

KHATAMAN AL-QUR'AN PADA PASANGAN PENGANTIN PRA RESEPSI ANALISIS: INFORMATIF-PERFORMATIF SAM D.GILL

Wulan Safitri, Deni Setiawan

Wulansafitri0599@gmail.com,

21204081025@student.uin-suka.ac.id

Fakultas ushuludin dan pemikiran islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Berinteraksi dengan Alquran merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran secara atomistik. Salah satu bentuk interaksi sosial Living Qur'an yang terjadi di suatu kelompok yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdapat pada masyarakat di Desa Jatimulya Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki tradisi khataman Alquran bagi pasangan pengantin, tradisi ini dilakukan secara hafalan (bi al-Ghaib) atau secara membaca teks (bi al-Nazar). Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi khataman alquran dan praktik pelaksanaannya terjadinya tradisi Khataman alquran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pada ranah antropologi budaya, atau lebih spesifik berada pada domain living Qur'an. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan beberapa data sekunder dari artikel buku dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori sosial yang ditawarkan oleh Sam D.Gill. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan, pelaksanaan kegiatan Khataman alquran di lakukan sebelum acara resepsi pernikahan dimulai. Surat yang dibaca terdiri dari Qs. Al-Qari'ah sampai dengan Qs. Al-Lahab. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan 3 surah terakhir (Qs. Al-Ikhlash, Qs. Al-Falaq dan Qs. An-Nas) secara bersama-sama. Persepsi dari masyarakat mengenai kegiatan Tradisi ini. Pertama, dapat keberkahan tersendiri bagi pengantin dalam pernikahannya. Kedua, dapat membuat ketenangan batin dan kenyamanan bagi setiap pembaca maupun yang mendengar serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketiga, menciptakan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat Muslim.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, Pengantin, Informatif-performatif

Abstract

Interacting with the Koran is a very valuable experience for a Muslim. The experience of interacting with the Qur'an results in an atomistic understanding and appreciation of the Qur'anic verses. One form of Living Qur'an social interaction that occurs in a group that will be discussed in this study is found in the community in Jatimulya Village, Madang Tribe II District, East Oku Regency, South Sumatera Province who have a tradition of completing the Koran for the bride and groom, this tradition is carried out manually. rote (bi al-Ghaib) or by reading the text (bi al-Nazar). The purpose of this research is to describe the background of the traditional Khataman Al-Qur'an and the practice of implementing the Khataman Al-Qur'an tradition. The type of research used in this study is a type of field research (field research) which uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. This research is a qualitative research in the realm of cultural anthropology, or more specifically in the domain of the living Qur'an. The technique of collecting data is through observation, interviews and some secondary data from book articles and other sources related to research. The theory used is the social theory offered by Sam D. Gill. The results of the research in the field show that the implementation of the Khataman Al-Qur'an activities is carried out before the wedding reception begins. The letter read consists of Qs. Al-Qari'ah up to Qs. Al-Lahab. Then proceed with reading the last 3 surahs (Qs. Al-Ikhlash, Qs. Al-Falaq and Qs. An-Nas) together. The perception of the community regarding this Tradition activity. First, it can be a blessing for the bride and groom in their marriage. Second, it can create inner peace and comfort for every reader and listener as well as a means of getting closer to Allah SWT. Third, create a culture and describe the unity and integrity of Muslims.

Keywords:

Words of the Qur'an, Bride, Informative-performative

Pendahuluan

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi semua muslim, yang didalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, Alquran tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Akan tetapi dalam kenyataannya teks Alquran sering kali dipahami secara persial dan ideologis sehingga menyebabkan seolah menjadi teks yang mati dan tidak relevan dengan perkembangan zaman¹. Setelah memahami Alquran sebagai firman Allah SWT langkah berikutnya dalam berinteraksi dengan Alquran yang harus dilakukan umat Islam adalah dengan rutin membaca dan mengkhatakannya. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual². Seiring perkembangan zaman, maka kajian Alquran pun mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyek kajiannya, banyak sekali fenomena yang terjadi dan berkembang dalam lingkungan masyarakat sekarang, baik itu masyarakat kecil, menengah maupun atas. Bentuk yang nyata seperti halnya sebuah tradisi dilingkungan masyarakat muslim yang merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun yang masih dapat diaplikasikan hingga saat ini.

Indonesia terkenal dengan keislamannya, bahkan telah tertanam sebuah anggapan bahwa keislaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala dia tidak dapat membaca Alquran. Menurut Prof. Mattudala, yang dikutip oleh Prof. Dr. Umar Shihab dalam bukunya yang berjudul *Kontekstualitas Alquran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran*, bahwa ditemukan suatu fenomena sosial baru yang menarik bahwa kini terjadi pergeseran nilai di kalangan masyarakat muslim, khususnya tentang Kecintaan membaca Alquran³. Artinya masyarakat merespon kehadiran Alquran yang sering disebut Alquran hidup (*living quran*). Di dalam tradisi atau kebiasaan sebagian masyarakat memperlakukan ayat Alquran, sebagian digunakan untuk tujuan tertentu, seperti ayat yang digunakan sebagai jampi-jampi, jimat dan sebagai hiasan dalam rumah. Bacaan dari beberapa surah dalam Alquran pun dapat dipergunakan seperti pengamalan pada masyarakat tertentu mereka memperlakukan bacaan Alquran sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim, begitu juga apabila ada acara pernikahan pasangan pengantin melakukan pembacaan khataman Alquran. Melihat kebiasaan yang terjadi khususnya di desa Jatimulya ada amalan yang menurut mereka baik, serta bermanfaat dalam kehidupan beragama seperti halnya mengadakan pembacaan khataman Alquran pada saat acara pernikahan⁴.

Pertama skripsi yang ditulis oleh marwah yang berjudul “resepsi Alquran dalam tradisi mappanre temme’ (studi living qur’an di kelurahan buloa, kecamatan tallo, kota makassar, sulawesi selatan).” Penelitian tersebut mengungkapkan tradisi mappanre temme’ ini dibentuk sejak proses islamisasi di sulawesi selatan, tepatnya di kerajaan gowa pada abad xvii m⁵. Kedua skripsi yang ditulis oleh rapiq hairiri yang berjudul tradisi khataman Alquran pasangan pengantin pada acara pernikahan di desa teluk tigo kecamatan cermin nan gedang kabupaten

¹ Abdul Dr. Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta Bantul: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010).

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Alquran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

³ Ar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Quran* (Jakarta: Penamadani, 2005).

⁴ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Alquran Dan Hadis*.

⁵ Marwah, “RESEPSI AL-QUR’AN DALAM TRADISI MAPPANRE TEMME’ (STUDI LIVING QUR’AN DI KELURAHAN BULO, KECAMATAN TALLO, KOTA MAKASSAR, SULAWESI SELATAN)” (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

sarolangun provinsi jambi (kajian studi living Alquran)⁶. Ketiga artikel yang ditulis moh hasan fauzi yang berjudul tradisi khataman Alquran via whatsapp studi kasus anak-cucu mbah ibrahim al-ghazali ponorogo jawa timur⁷.

Tradisi Khataman Alquran ini berlangsung sudah lama yang dilakukan langsung oleh kedua mempelai pengantin, akan tetapi jika pengantin wanita dalam keadaan haid maka tidak ditekankan untuk mengkhatamkannya melainkan hanya pengantin lelaki saja. Dalam susunan kegiatannya pembacaan Khataman Alquran dilaksanakan sebelum acara resepsi pernikahan dimulai. Acara ini diawali dengan pembacaan surah pembuka yaitu surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah at-Takatsur sampai dengan surat an-Nas⁸. Menurut ustadz Sholeh selaku tokoh keagamaan Desa Jatimulya beliau mengatakan bahwa tujuannya diadakan tradisi ini terkhusus bagi kedua mempelai pengantin yang sudah di akad nikahkan adalah supaya mendapatkan keberkahan dan Ridha dari Allah SWT. serta terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah⁹. Dengan adanya tradisi ini maka, rasa ketegangan dan kekhawatiran dalam menjalankan rumah tangga akan berkurang. Serta memiliki dampak positif yaitu acara pernikahan akan berjalan dengan baik jika dibuka ayat-ayat suci Alquran.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut karena kegiatan pernikahan biasanya hura-hura dengan musik organ atau hiburan lain yang umum dilakukan oleh masyarakat diganti dengan praktik khataman Alquran sebelum resepsi pernikahan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan aspek fenomena yang ada di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pada ranah antropologi budaya, atau lebih spesifik berada pada domain living Qur'an. Fokus utama penelitian ini berada di Desa Jatimulya Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil telaah buku-buku, jurnal serta sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori sosial yang ditawarkan oleh Sam D.Gill performatif dan informative. Informatif merupakan di mana penganut atau umat muslim mengambil informasi dari teks kitab suci baik informasi dalam bentuk hukum-hukum keagamaan, ketauhidan, motivasi untuk beribadah dan lain sebagainya. Kemudian performatif merupakan Alquran yang berfungsi selain di luar dari fungsi tertulisnya, di sisi lain Alquran juga telah diamalkan oleh penganutnya sebagai simbol kemuliaan, wirid, suwuk, maupun tradisi-tradisi lainnya yang berkaitan dengan sosial keagamaan dalam ruang lingkup kebudayaan masing-masing wilayah. Sehingga fungsi

⁶ Rapiq Hairiri, "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN PASANGAN PENGANTIN PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA TELUK TIGO KECAMATAN CERMIN NAN GEDANG KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI (KAJIAN STUDI LIVING AL-QUR'AN)" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

⁷ Moh Hasan Fauzi, "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *DIALOGIA Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Yusuf selaku ketua adat Desa Jatimulya, 03 April 2022, 09:15 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Sholeh selaku ketua keagamaan Desa Jatimulya, 08 April 2022, 09:45 WIB.

performatif inilah yang nantinya berhubungan erat dengan tradisi ritus keseharian dalam peribadatan umat Islam¹⁰.

Hasil dan Pembahasan

1.1. Gambaran Desa Jatimulya

Desa Jatumulya merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Madang Suku II Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Penduduk asli pada Kabupaten OKU Timur bersuku Komerling. Suku Jawa mulai datang ke desa Jatimulya pada tahun 1939. Desa Jatimulya mayoritas masyarakat bersuku Jawa, meskipun merupakan penduduk transmigran namun masyarakat tidak terlepas dengan adat istiadat dan tradisi seperti halnya pada masyarakat di pulau Jawa atau masyarakat Jawa asli. Masyarakat suku Jawa dan penduduk pribumi memiliki interaksi yang baik. Interaksi yang baik ini timbul karena adanya kelompok yang berbeda kebudayaan, kemudian perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif, sehingga masing-masing masyarakat dapat menyesuaikan diri. Dalam kehidupan sosial masyarakat sangat banyak ditampilkan dengan kegiatan yang didalamnya berbaur antara suku lain, bahkan telah banyak pernikahan diantara suku Komerling dan suku Jawa. Desa Jatimulya juga merupakan daerah dengan tanah yang subur, dan dengan irigasi yang memadai. Oleh karena itu, petani di Desa Jatimulyo dapat menanam padi 2 kali dalam satu tahun.

Masyarakat desa Jatimulya juga menganut sistem kekerabatan Guyub rukun, guyub rukun memiliki makna tersendiri pada masyarakat Desa Jatimulya, guyub yang berarti kebersamaan dan rukun memiliki makna keselarasan atau tanpa pertikaian. Hubungan kekerabatan dalam sektor kehidupan sekitar dan berbagai aktivitas merupakan dasar masyarakat untuk bergaul akrab dan memberikan rasa hangat antar sesama. Dalam aktivitas keseharian masyarakat Jawa di Desa Jatimulya sangat kental dalam mempraktekkan perilaku hidup sesuai dengan asalnya dan saat ini pun tetap melestarikan tradisi dan adat istiadat peninggalan leluhur pada zaman dulu, contoh tradisi yang tetap berjalan dan sering dilaksanakan hingga sekarang yaitu, Bersih Desa, genduri, dan adat pernikahan seperti khataman alquran sebelum akad nikah. Tujuan khataman ini bagi masyarakat jatimulya guna mendapatkan keberkahan tersendiri bagi pengantin dalam pernikahannya, dapat membuat ketenangan batin dan kenyamanan bagi setiap pembaca maupun yang mendengar serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menciptakan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat Muslim.

¹⁰ Sam D. Gill, *Nonliterate Traditions And Holy Books*, Artikel Ini Tercantum Pada *The Holy Book In Comparative Prespective* (Columbia: University Of South Carolina Press, 1985).

1.2. Latar Belakang Tradisi *Khataman Alquran Pra Akad Nikah*

Awal munculnya *Khataman Alquran* sebelum resepsi pernikahan di mulai berdasarkan penuturan dari tokoh yang memang sebagai pelaku sekaligus penggerak dari tradisi ini. Hal ini diungkapkan oleh bapak Alinudin kepala Desa Jatimulya mengungkapkan bahwa : "Lahirnya tradisi *Khataman Alquran* di desa Jatimulya dilatar belakangi dengan terkenalnya masyarakat setempat dengan kereligiusan masyarakat yang mayoritas penduduk menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup¹¹."

Tradisi *Khataman Alquran* dalam pernikahan di desa Jatimulya telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat didesa tersebut sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Berdasarkan pernyataan bapak Yusuf selaku pemangku adat sekaligus yang ikut andil dalam setiap prosesi acara *Khataman* dilaksanakan. Beliau mengungkapkan : "Tradisi *Khataman Alquran* sudah ada sejak lama yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu yang mempunyai nilai-nilai luhur, menurut kepercayaan nenek moyang dahulu tradisi ini dipercaya akan membawa kebaikan untuk kehidupan sang calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga, karena *Alquran* merupakan pegangan hidup manusia, diharapkan pada masyarakat bahwa menjalani rumah tangga tidak lain dan tidak bukan karena Allah semata dan kembali kepada landasan pokok yaitu *Alquran* dan ketika pengantin membacanya dengan keadaan lancar dan fasih maka hal ini dapat nilai plus dari masyarakat bahwa keluarga itu merupakan keluarga yang terpandang¹²."

Dilihat dari penuturan informan penulis dapat pahami dalam pengertian yang sederhana tradisi *Khataman* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak lama, seperti yang kita ketahui membaca *Alquran* adalah zikir yang paling utama dan Islam dituntut membacanya dengan seksama. Karena *Alquran* mampu memberikan penerang (cahaya) dalam kehidupan berumah tangga Patutlah manusia selalu membacanya malam dan siang, di waktu perasaan lagi senang maupun sedih.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Nurzakiya, ia mengungkapkan sebagai berikut¹³ : "Bahwa tradisi ini sangat berpengaruh dan tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat, apabila tradisi ini ditinggalkan maka dianggap tidak menghormati keturunan atau warisan nenek moyang dan akan mendapatkan sanksi adat pada masyarakat setempat.

Dalam ungkapan tersebut penulis dapat memahami bahwa apabila masyarakat didesa Jatimulya tidak menggunakan tradisi ini maka akan menjadi aib besar bagi ahl-al-bait dalam resepsi pernikahan anaknya, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan telah menjadi ketetapan hukum bagi masyarakat Jatimulya pada adat pernikahan. Hal ini juga

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Alinudin, 10 April 2022, Pukul 14:35 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (03 April 2022, Pukul, 15:20 WIB).

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurzakiya, (08 April 2022, Pukul, 16:45WIB).

ditambahkan lagi oleh ustadzah Nurzakiya yang mengatakan: "Seiring perkembangan zaman maka berlakulah hukum toleransi yang mana tradisi Khataman Alquran tetap dilakukan tanpa kedua mempelai pengantin yang menjalankan Khataman Alquran melainkan sanak keluarga (inang pendamping) yang mewakilkan dalam berlangsungnya prosesi tradisi Khataman Alquran."

Dari pernyataan di atas dapat kita tarik maknanya bahwa semakin daerah tersebut mengalami perkembangan teknologi maka semakin luas wawasan masyarakat dalam berpikir, sehingga masyarakat mengambil tindakan tidak semua orang bisa ngaji dalam keadaan yang fasih, maka dalam hal ini masyarakat mengambil keringan untuk masyarakat jika ingin menikah dan dalam keadaan ngaji yang belum fasih maka hal ini bisa digantikan oleh inang pendamping atau sanak family yang lebih fasih dalam segi bacaan.

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa nenek moyang masyarakat didesa Jatimulya adalah masyarakat yang agamis, mereka memiliki prinsip hidup yang sangat kuat yang berlandaskan pada Alquran sebagai acuan pada saat acara resepsi pernikahan. Dalam prosesi pernikahan masyarakat ditekankan untuk tidak boleh memakai organ tunggal sebagai hiburan melainkan dengan menjalankan tradisi Khataman Alquran oleh kedua mempelai pengantin dan diiringi dengan do'a-do'a yang dapat menyejukkan hati pengantin dan yang datang setiap acara pernikahan tersebut.

Sebagai Negara yang dikenal dengan istilah multikultural¹⁴ dalam kesehariannya adat dan budaya punya peranan besar dalam keseharian masyarakatnya. Karena itu wajar jika pada hari pernikahan yang bisa dikatakan hari terbesar dalam kehidupan seseorang, kita menginkorporasikan adat dan budaya suku kita.

1.3. Tujuan Tradisi Khataman Alquran

Adapun tujuan masyarakat Jatiulya dalam melaksanakan tradisi Khataman alquran di ungkapkan oleh beberapa informan yaitu: 1). Peraturan adat Desa Jatimulya, Sebagaimana yang disampaikan oleh Kades Jatimulya yaitu bapak Syamsudin, beliau menyampaikan : "Karena Khataman ini sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Jatimulya dari dulu sampai sekarang pada intinya tradisi ini tidak bisa kami tinggalkan, maka untuk menjaga agar tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya maka kami jadikan suatu hukum adat bagi masyarakat dan kami akan buat sanksi hukum jika tidak dijalankan¹⁵." 2). Menambah Pengalaman, Tradisi ini cukup berperan besar yang dirasakan oleh salah satu pengantin perempuan yang bernama Nanik Windari, beliau mengungkapkan : "Dulu saya melihat kakak, ayuk, bibik, bahkan teman-teman yang menikah

¹⁴ Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Alinuddin, (10 April 2022, Pukul 14:45 WIB).

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Sholeh (08 April 2022, Pukul, 11:00 WIB).

menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Menurut pandangan masyarakat Jatimulya melalui pernikahan antara sepasang anak manusia dari jenis spesies yang sama (laki-laki dan perempuan), sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas, memungkinkan ketenangan keluarga dapat diperoleh. Penegasan ini penting karena ketenangan dan keterpautan hati tidak mungkin diperoleh dari jenis spesies berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pernikahan setiap pasangan dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka sepanjang mereka terus menerus saling mencintai dan saling menyayangi.

1.4. Proses Pelaksanaan Khataman Alquran

Proses Khataman Alquran merupakan proses membaca Alquran yang dimulai dari Q.S Al-Qari'ah sampai QS. al-Lahab dilakukan secara berurutan di mulai dari mempelai laki-laki kemudian dilanjutkan dengan mempelai perempuan dengan cara bergantian dan selang-seling. Khataman Alquran bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*)¹⁷. Berkaitan dengan praktik pelaksanaan Khataman tersebut, Khataman Alquran dilakukan pada pagi hari sekitar pukul pukul 07:30 WIB sampai selesai menjelang akad nikah dimulai. Tradisi Khataman Alquran ini dilakukan di rumah mempelai perempuan kemudian dipimpin oleh guru mengajinya atau orang tua yang ditunjuk oleh keluarga dari pihak pengantin.¹⁸

Berkenaan dengan jadwal Khataman Alquran tersebut, hal ini diungkapkan oleh Bapak Anam, beliau adalah salah satu guru ngaji dan sering bertugas sebagai pemandu acara (MC) pada saat kegiatan tradisi Khataman Alquran beliau menjelaskan, "Berkenaan dengan tradisi Khataman Alquran, masyarakat mengambil jadwal tersebut pada pagi hari dan sebelum akad nikah dimulai, hal ini dikarenakan sambil menunggu para tamu undangan tibanya ditempat undangan untuk menghadiri resepsi pernikahan, dan biasaya jika tradisi ini dilakukan pada pagi hari kegiatan dapat berjalan lebih khusyuk dan dapat mendalami makna dilaksanakan tradisi ini. Makna lain juga agar tidak ada ruang kosong yang dapat menyia-nyikan waktu begitu saja dalam acara suatu pernikahan yang sakral dan dilaksanakan seumur hidup sekali."

Adapun metode dalam prosesi pelaksanaan Khataman Alquran 1). Di pimpin oleh MC atau protocol pemandu acara Khataman Alquran, 2). Kata sambutan ahl-al-bait, yakni berupa ucapan terima kasih atas kehadiran oleh segenap tamu undangan, 3). Ucapan berupa serah-terima rasa syukur dari bapak kepada ustadz yang akan menjadi pemandu tradisi Khataman Alquran dengan

¹⁷ *Khataman al-Alquran bi al-Ghaib* yaitu pembacaan al-Alquran dimana satu orang membaca al-Alquran sedangkan orang yang lainnya menyimak bacaan tersebut. Kemudian khataman al-Alquran *bi al-Nazar* yaitu pembacaan al-Alquran di mana seluruh orang membaca al-Alquran sampai tamat tanpa ada yang menyimak. Lihat lebih lengkap skripsi Devi Pratiwi, *Khataman Al-Alquran Jama'ah Yayasan Ja-Alhaq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Alquran)*,..., hlm. 70.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Anam, (16 April 2022, Pukul, 09: 25 WIB).

harapan dapat mengembangkan ilmu yang didapat, 4). Setelah itu, imam (MC) mulai memimpin membaca Alquran. Pembacaan Alquran dimulai dari surah pembuka yakni, QS. al-Fatihah, 5). Kemudian, baru kedua mempelai pengantin membacakan QS. Al-Qari'ah sampai QS. al-Lahab dengan cara bergantian dan selang-seling, 6). Setelah itu, diambil alih lagi oleh imam (MC) acara untuk memandu membacakan 3 surah terakhir yakni (QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, QS. an-Nas) secara bersama-sama seluruh masyarakat yang ikut hadir dalam tradisi Khataman Alquran, 7). Setelah dipastikan semua selesai kemudian ditutup dengan doa Khataman Alquran oleh imam atau salah satu masyarakat yang hadir dalam prosesi Khataman, 8). Ketika imam selesai membaca doa Khataman Alquran, kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca doa senandung Alquran.

1.5. Pemaknaan Masyarakat Desa Jatimulya Terkait Tradisi Khataman

Pernikahan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seseorang, karena pernikahan adalah babak baru untuk membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat. Desa Jatimulyo yang terkenal dengan kereligiusasannya dan mengutamakan kekeluargaan, maka untuk menuju kepada suatu pernikahan diperlukan partisipasi keluarga dan kerabat untuk merestui pernikahan tersebut.

Ustadz Sholeh merupakan asli penduduk pribumi masyarakat Jatimulya, sejak kecil beliau sudah melanglang buana menimba ilmu di sana dan melanjutkan sekolah di Gontor selama 12 tahun. Sehingga dari kepulangannya beliau diangkat oleh masyarakat setempat sebagai salah satu tokoh agama sekaligus seseorang yang sangat berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi Khataman Alquran. Beliau mengungkapkan¹⁹: "Dari dulu hingga sekarang masyarakat Jatimulya adalah masyarakat yang agamis, maka dari nenek moyang dahulu mengajarkan jangan pernah menerima menantu yang tidak bisa mengaji karena mereka kelak akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Dengan begitu para orang tua tidak mau menikahkan anaknya yang belum bisa mengaji dan belum tamat mengaji dari guru ngaji yang bersangkutan. Maka dalam hal ini tradisi Khataman Alquran merupakan pemicu terbesar bagi masyarakat Jatimulya dalam belajar mengaji. Bukan itu saja jika dalam suatu pernikahan di bacakan dengan bacaan-bacaan yang baik (Alquran) dan di do'akan dengan do'a-do'a yang baik maka para Malaikat pun turun ikut mengaminkan do'a orang-orang yang pada saat itu sedang berdo'a "

Dalam hemat penulis dapat dikatakan bahwa tradisi ini mengingatkan pada masyarakat bahwa tidak berpikir tentang dunia saja bahwa setelah kehidupan dunia itu menuntut ada pertanggungjawaban dari setiap perbuatan, karena sejatinya manusia akan kembali kepada Allah yang Maha memiliki segala Keagungan.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Sholeh (08 April 2022, Pukul, 11:25 WIB).

1.6. Isi Hasil Pembahasan

Indonesia merupakan Negara yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis, agama, bahasa, adat istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Bila diteliti lebih dalam, bahwasannya sebagian besar kebudayaan itu lahir dan muncul dari rakyat di daerah pedesaan/desa²⁰ yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa bersyukur mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa karena keberhasilan suatu usaha yang mereka wujudkan dengan bentuk upacara adat biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka²¹.

Masyarakat Jatimulya mempunyai historisitas yang kental dengan tradisi muslim. Karena didukung oleh seluruh masyarakat Jatimulya berkeyakinan dengan agama Islam maka muncullah kebiasaan masyarakat dalam setiap prosesi acara-acara besar menggunakan Alquran sebagai sandaran bagi masyarakat dan telah mendarah daging bagi setiap masyarakat. Kitab suci Alquran merupakan wahyu Allah yang berisikan pedoman bagi umat manusia diyakini oleh masyarakat Jatimulya sebagai pemberi syafa'at dari setiap pembaca maupun pendengarnya, itulah hal yang membuat masyarakat Jatimulya sangat mempercayai bahwa menghidupkan Alquran dalam momen-momen penting akan mendapatkan syafa'atnya dan keberkahan darinya (Alquran).

Menurut analisa penulis, bahwa tradisi Khataman Alquran adalah kebiasaan membaca dan mendengarkan Alquran secara bersama-sama yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat (terutama di Desa Jatimulya) yang pelaksanaannya dianggap sebagai nilai sosial, dan dalam pelaksanaan kegiatan Khataman terdapat ritual yang dilakukan baik sebelum atau setelah acara Khataman Alquran.

Kegiatan Khataman Alquran bertujuan untuk beribadah kepada Allah semata demi mendapatkan keselamatan kelak diakhirat dan bukan untuk kepentingan dunia. Sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan bagi manusia agar merasa sadar telah diciptakan oleh Allah dunia dan tujuannya hanya untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada-Nya. Tradisi Khataman diadakan sebelum resepsi pernikahan berlangsung hal ini dilakukan semata beribadah kepada Allah SWT dan menjadi sebuah ungkapan rasa syukur serta wasilah

²⁰ Desa merupakan ujung tombak pelaksanaan kebijakan pemerintah kepada masyarakat, sebagai representasi kehadiran Negara; desa adalah garda terdepan yang berhubungan langsung dengan rakyat. Lihat buku Peraturan Lengkap Desa (UU RI No. 6 Tahun 2014), (Jakarta Timur : Redaksi Sinar Grafika, 2017), hlm. V.

²¹ Hairiri, "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN PASANGAN PENGANTIN PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA TELUK TIGO KECAMATAN CERMIN NAN GEDANG KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI (KAJIAN STUDI LIVING AL-QUR'AN)."

mengharap ridho dari Allah SWT agar pernikahannya di beri kelanggengan, turunan yang ahlul Alquran dan kelancaran rizki, sehingga hidup bahagia sejahtera.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, pelaksanaan kegiatan Khataman Alquran bisa dilakukan secara hafalan (bi al-Ghaib) atau secara membaca teks (bi al-Nazar). Khataman dilaksanakan pada pagi hari tepatnya pada pukul 07:30 WIB. Pengantin membacanya dengan cara bergantian (selang-seling) yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Dalam proses Khataman Alquran waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu jam, tetapi untuk proses pembukaan oleh pembawa acara (MC) sampai penutup bisa menghabiskan waktu kurang lebih dua jam sampai selesai. Dalam proses pembacaan metode yang dilakukan yaitu : Pertama, dibuka oleh pembawa acara (MC). Kedua, kata sambutan ahl-al-bait. Ketiga, imam Khataman mulai membuka dengan Alquran surah al-Fatihah. Keempat, pembacaan Q.S Al-Qari'ah sampai Q.S Al-Lahab oleh pengantin dengan cara bergantian dan selang-seling. Kelima, pembacaan 3 surah terakhir yakni (QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, QS. an-Nas) secara bersama yang dipimpin oleh imam Khataman Alquran. Keenam, ditutup dengan pembacaan do'a.

Kesimpulan

Tipologi resepsi masyarakat Jatimulya terhadap Alquran termasuk dalam kajian fungsi, yang terbagi menjadi dua yaitu dari aspek informatif dan performatif dan melahirkan tradisi. Tradisi dilihat dari aspek informatif, adanya khataman alquran rutin bagi pengantin yang hendak melakukan pernikahan, yang tidak hanya fokus pada kajian kitab tafsir. Jika dilihat dari sudut pandang fungsi informatif masyarakat Jatimulya mengamalkan Alquran Q.S Ar-Rum: 21 membangun keluarga yang harmonis dan sakinah mawadah warahmah. Melalui pernikahan antara sepasang anak manusia dari jenis spesies yang sama (laki-laki dan perempuan), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Ar-Rum: 21 memungkinkan ketenangan keluarga dapat diperoleh. Melalui pernikahan setiap pasangan dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka sepanjang mereka terus menerus saling mencintai dan saling menyayangi. Selanjutnya, tradisi khataman Alquran desa Jatimulya bagi pasangan pengantin terhadap Alquran dari aspek performatif; pertama adanya masyarakat yang menjadikan Alquran sebagai tradisi bacaan dan mengamalkan dari fadhilah surat-surat Alquran yang ada (Al-Fatihah, Al-Qari'ah, At-Takasur, Al-'Asr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas) guna dapat keberkahan tersendiri bagi pengantin dalam pernikahannya, dapat membuat ketenangan batin dan kenyamanan bagi setiap pembaca maupun yang mendengar dengan itu menumbuhkan pikiran yang tenang dan tergerak lah badan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, usaha batin yang dalam meraih cita-cita, sebagai kegiatan positif bagi kaum muda serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, menciptakan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat Muslim.

Daftar Referensi

Dr. Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad Mustafid. Yogyakarta Bantul: PT.

LKiS Printing Cemerlang, 2010.

Fauzi, Moh Hasan. "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah

Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *DIALOGIA Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019).

<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.

Gill, Sam D. *Nonliterate Traditions And Holy Books*", *Artikel Ini Tercantum Pada The Holy Book In*

Comparative Prespective. Columbia: University Of South Carolina Press, 1985.

Hairiri, Rapiq. "TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN PASANGAN PENGANTIN PADA ACARA PERNIKAHAN DI

DESA TELUK TIGO KECAMATAN CERMIN NAN GEDANG KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI

JAMBI (KAJIAN STUDI LIVING AL-QUR'AN)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.

Marwah. "RESEPSI AL-QUR'AN DALAM TRADISI MAPPANRE TEMME' (STUDI LIVING QUR'AN DI

KELURAHAN BULOVA, KECAMATAN TALLO, KOTA MAKASSAR, SULAWESI SELATAN)." UIN Sunan

Kalijaga, 2018.

Shihab, Ar. *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Quran*. Jakarta:

Penamadani, 2005.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Alquran Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.